

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kesejahteraan diartikan sebagai kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani baik individu maupun keluarga terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Kesejahteraan keuangan mengarahkan pada suatu kondisi seseorang yang memiliki rasa puas dan nyaman dengan situasi keuangannya termasuk kemampuan dalam memenuhi pengeluaran yang berasal dari pendapatan saat ini, menjaga besarnya utang, menabung, mampu menangani masalah keuangan dan secara umum merasa puas dengan kondisi keuangannya (Rahman, 2021). Kesejahteraan mengindikasikan kemakmuran suatu bangsa yang berarti jika kesejahteraan meningkat maka baik pula kemakmuran warganya. Dengan kesejahteraan yang terjamin, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan mudah tanpa harus menemui kesulitan dan merasa tidak pasti pada kondisi ekonomi mereka (Corporation, 2019).

Financial Well-Being atau kesejahteraan keuangan merupakan keadaan di mana seseorang dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban saat ini dan berkelanjutan, serta dapat merasa aman akan keuangan mereka di masa depan, dan mampu membuat pilihan untuk menikmati hidup (OECD, 2016). Adapun faktor yang diduga bisa mempengaruhi kesejahteraan keuangan adalah literasi keuangan dan religiusitas. Selain itu, Inklusi Keuangan diduga juga bisa memediasi literasi keuangan dan religiusitas terhadap kesejahteraan keuangan.

Krisis keuangan dan berbagai problem yang berkaitan dengan ketidakmampuan mengelola keuangan semakin menyadarkan betapa pentingnya literasi keuangan. Di beberapa negara, literasi keuangan menjadi program nasional supaya masyarakat bisa mengelola keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa (Hidajat, 2015). Literasi keuangan termasuk hal yang penting dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat perlu memahami pengetahuan keuangan tersebut agar mampu untuk bertanggung jawab atas setiap pengambilan keputusan. Orang yang memiliki literasi keuangan tinggi akan mampu mengelola keuangan dengan baik, menyiapkan proteksi diri, dan berinvestasi untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dari pengertian tersebut diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangannya, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka (Lestari, 2015).

Literasi keuangan syariah menurut Hambali (2018) merupakan wawasan yang dimiliki individu mengenai produk dan jasa keuangan syariah, serta dapat membedakannya dengan sistem bank konvensional. Sedangkan Rahim (2018)

mengemukakan bahwa literasi keuangan syariah didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan untuk mengelola sumber daya finansial yang sesuai dengan syariat Islam (Nanda, 2019). Nasution (2019) menyebutkan bahwa literasi keuangan syariah mencerminkan wawasan, pengetahuan, dan kemampuan individu secara kognitif untuk membuat keputusan, mengenali dan menerapkan konsep yang relevan dengan keuangan dan finansial.

Literasi keuangan syariah menjadi suatu tanggung jawab bagi setiap muslim. Sebagai seorang muslim, pribadinya harus mempelajari ilmu dan mencari pengetahuan terkait ilmu ekonomi dan keuangan syariah untuk mencapai kesejahteraan atau falah di dunia dan akhirat. Jika setiap pribadi muslim mempunyai wawasan dan pengetahuan yang baik mengenai ilmu ekonomi dan keuangan syariah, maka perkembangan ekonomi syariah di Indonesia dapat meningkat sesuai harapan dan berdampak pada kemajuan pertumbuhan ekonomi.

Dalam beberapa penelitian, berbagai studi telah menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Prameswari, Nugroho, dan Pristiana (2023) membuktikan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sedangkan pada penelitian Hidayah, Purbawangsa, Abundanti (2021) membuktikan bahwa literasi keuangan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan. Dengan adanya perbedaan kedua hasil yang telah diteliti sebelumnya, penulis tertarik untuk mengujinya kembali.

Selain literasi keuangan, ada variabel lain yang bisa mempengaruhi kesejahteraan keuangan yaitu religiusitas. Religiusitas mempunyai arti sebagai kecenderungan individu untuk memandang segala macam bentuk kehidupan dan peristiwa baik yang positif maupun negatif sebagai suatu kesatuan dan dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan dengan Tuhan. Menurut Jalaluddin (2001), religiusitas merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri setiap orang yang mendorongnya untuk sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama yang dianut. Aktifitas dalam beragama yang mengikat dengan religiusitas, tidak hanya terjadi saat melakukan ritual ibadah namun juga aktivitas lain yang mendorong kekuatan batin (Ancok, 2011). Adanya reaksi yang berbeda dari setiap individu akan menunjukkan tingkat religiusitas yang berbeda.

Dalam perspektif islam, peran pengamalan agama atau religiusitas terhadap kesejahteraan sangat besar. Tingkat kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh religiusitas masyarakat dan demikian pula sebaliknya. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah ayat Al-Qur'an, yaitu:

كَانُوا بِمَا فَآخَذْنَاهُمْ كَذِبُوا وَلَكِنْ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِّنْ بَرَكَتٍ عَلَيْهِمْ لَفَتَحْنَا وَاتَّقُوا آمَنُوا الْقُرَىٰ أَهْلًا إِنَّ وَ لَوْ
يَكْسِبُونَ

Artinya: Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan (Al-A'raf: 96).

Religiusitas memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai hasil penelitian menegaskan hubungan

positif antara religiusitas dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kebahagiaan, kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis/mental. Religiusitas juga memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan (Brown, 2007). Studi juga menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan perkawinan dan hubungan kekeluargaan (Marks, 2006). Call & Heaven (1997) melaporkan bahwa frekuensi kehadiran pada ritual keagamaan memberikan efek positif kepada stabilitas perkawinan. Selain itu, institusi keluarga juga terbukti berperan sangat besar terhadap pembentukan perilaku beragama anak-anak (Tomes, 1985).

Di samping itu, religiusitas juga ditemukan memiliki hubungan dengan pembangunan ekonomi dan perilaku yang mendukung pertumbuhan ekonomi seperti kejujuran, sikap hemat, kerja keras, kedermawanan dan lain-lain (Elçi, 2011). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dan pengaruh yang positif dan erat terhadap berbagai aspek kesejahteraan kehidupan umat manusia. Sedangkan menurut Hadjam dan Nasiruddin (2003), tidak terbukti adanya pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian Argyle (2001), yang menemukan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kebahagiaan secara umum. Dengan adanya perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengujinya kembali.

Menurut hasil penelitian Prameswari, Nugroho, dan Pristiana (2023), literasi keuangan tidak mempengaruhi kesejahteraan, namun literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba

menguji literasi keuangan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan dengan inklusi keuangan sebagai mediator. Dugaan selanjutnya adalah adanya variabel mediasi yang mungkin diperlukan karena tingginya literasi keuangan dan religiusitas tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan. Diperlukan adanya tindakan nyata dengan melakukan upaya kepemilikan produk-produk keuangan agar sejahtera. Hadirnya inklusi keuangan dapat mengatasi berbagai penyebab salah satunya mengatasi rendahnya literasi keuangan di Indonesia.

Inklusi keuangan juga memainkan peran penting dalam membangun keuangan suatu negara. Inklusi keuangan merupakan akses layanan keuangan kepada masyarakat seperti tabungan, kredit, fasilitas pembayaran, dana pensiun, dan beberapa produk keuangan lainnya yang diharapkan dapat membantu kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk meningkatkan kesejahteraan dan keluar dari kemiskinan (Aryani, 2020). Jika menggunakan produk keuangan atau inklusi keuangan dapat meningkatkan hasil pendapatan dari aset yang dimiliki maka akan mempengaruhi kesejahteraan keuangan, dengan demikian seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan asetnya dalam meningkatkan kesejahteraan keuangannya (Bruggen, 2017).

Selanjutnya pada hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Munardi dan Hasibuan (2020) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap keputusan untuk penggunaan produk bank syariah, karena mayoritas responden beragama islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas ini merupakan tingkat kepercayaan, pengetahuan, serta kecenderungan seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap

penerapan nilai aturan agama dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh karena itu apabila seseorang mempunyai religiusitas dengan baik, maka akan membuat seseorang tersebut dapat percaya untuk mengambil keputusan terhadap penggunaan produk keuangan syariah yang mengakibatkan peningkatan terhadap inklusi keuangan syariah serta kesejahteraan.

Dari berbagai penjelasan di atas, masih terjadi adanya inkonsistensi hasil dalam beberapa penelitian dan adanya berbagai fenomena yang menunjukkan faktor-faktor yang mendorong penelitian ini terjadi. Dengan adanya faktor di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan syariah dan religiusitas terhadap kesejahteraan masyarakat. Judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Literasi Keuangan dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Masyarakat Jawa Timur dengan Inklusi Keuangan sebagai Variabel Mediasi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, perumusan masalah akan membahas mengenai Literasi Keuangan, Religiusitas, dan Inklusi Keuangan yang menjadi faktor permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur?
2. Apakah Religiusitas berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur?

3. Apakah Inklusi Keuangan memediasi Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur?
4. Apakah Inklusi Keuangan memediasi Religiusitas terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diidentifikasi dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur.
2. Untuk menguji pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur.
3. Untuk menguji pengaruh Inklusi Keuangan sebagai mediasi antara Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur.
4. Untuk menguji pengaruh Inklusi Keuangan sebagai mediasi antara Religiusitas terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas, peneliti memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

1. **Manfaat Bagi Peneliti**
Peneliti dapat menambah wawasan mengenai Literasi Keuangan, Religiusitas, dan Inklusi Keuangan. Serta menambah pengalaman peneliti

untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan Kesejahteraan Keuangan Masyarakat di Jawa Timur.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk menambah informasi mengenai Literasi Keuangan dan Religiusitas supaya masyarakat bisa mendapatkan Kesejahteraan Keuangan yang efektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada pembaca mengenai Pengaruh Literasi Keuangan dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan ini dibagi mejadi beberapa bab yang mana berguna untuk memberi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah sistematika penulisannya:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, tujuan pustaka, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian yang akan saya lakukan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data beserta pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, keterbatasan penelitian yang terjadi, dan memberi saran terhadap batasan penelitian tersebut.